

---

**Akseptabilitas Hasil Terjemahan Bentuk *Funktionsverbgefüge*  
oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang**

**Acceptability of the Translation Results of the *Funktionsverbgefüge*  
translated by Students of the Department of German Literature,  
Universitas Negeri Malang**

Muhammad Fadhiluddin  
Universitas Negeri Malang  
fadiljlpttopik1995@gmail.com

**Abstract**

*This research aims to describe the results of the translation of the Funktionverbgefüge form gained from the informative text “Gute Unterhaltung” by students of the Department of German Literature, class of 2014. The type of the research is qualitative. Informative text of “Gute Unterhaltung” translated by offering B students was the source of the data of the study. The data of the study consisted of the original sentences and the translated one in the target language which contain the funktionverbgefüge form. Based on the conducted research, there are 5 FVG phrases with different forms in the ‘Gute Unterhaltung’ article consisting of 3 FVG mit Akkusativobjekt phrases and 2 FVG mit Präpositionalobjekt phrases. The result of the study shows that student can translate the FVG form lexically well. However, there are many results of translated sentences with FVG mit Akkusativobjekt contextually acceptable. Meanwhile, there are many FVG sentences with Präpositionalobjekt contextual translated by students which are less acceptable and unacceptable, but there are several also results of the textual FVG mit Präpositionalobjekt translation acceptable. These mistakes occur due to misconceptions of the context, incorrect translation methods and inadequate word choice.*

**Keywords:** *Funktionsverbgefüge, Acceptability, Informatif text, “Gute Unterhaltung”, translation by students.*

**Pendahuluan**

Karya terjemahan yang baik akan menambah ketertarikan pembaca untuk memperkaya informasi dan pengetahuan. Untuk bisa menghasilkan karya terjemahan yang baik, seorang penerjemah hendaknya menguasai ilmu yang berhubungan dengan bahasa dan penerjemahan. Penguasaan bahasa asing saja tidak cukup bagi penerjemah untuk bisa menerjemah dengan baik. Penerjemah harus menguasai metode-metode penerjemahan, sehingga karya terjemahan dapat dinikmati oleh masyarakat. Dengan menggunakan metode-metode penerjemahan, penerjemah juga mampu menerjemahkan hasil terjemahan sesuai dengan tujuan dari penerjemahan. Menurut Nida dan Taber (1969: 33), tujuan dari penerjemahan adalah mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan memperhatikan makna dan gaya bahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut, Darma (2007: 689-690) menyatakan bahwa metode paling mudah untuk menyelesaikan permasalahan tentang padanan kata adalah metode dari Catford yang terdiri atas penerjemahan kata per kata, penerjemahan harfiah, dan penerjemahan bebas. Metode dari Catford diharapkan mampu mencapai tujuan dari kegiatan penerjemahan tersebut sehingga menghasilkan karya terjemahan yang baik.

Selain itu, metode tersebut juga diharapkan mampu memberikan solusi dalam memecahkan masalah utama di dalam penerjemahan. Catford (1965: 254) mengatakan bahwa masalah utama di dalam penerjemahan adalah bagaimana menemukan padanan makna di dalam bahasa sasaran.

Selain itu, hal yang terpenting untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik adalah membaca. Newmark (1988: 11) mengatakan bahwa penguasaan cara membaca umum (*General Reading*) dan membaca cermat (*Closer Reading*) menjadi solusi untuk memahami suatu teks. Membaca umum (*General Reading*) bertujuan untuk mendapatkan makna, pesan umum, atau pesan pokok. Membaca cermat (*Closer Reading*) bertujuan untuk memahami kata-kata, arti teknis, gaya bahasa, atau arti kiasan. Gabungan metode dari Catford dan Newmark dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran penerjemahan. Pembelajaran penerjemahan menjadi sarana bagi seorang penerjemah untuk mengasah kemampuan tentang penerjemahan.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Malang mewajibkan mahasiswa yang berminat menjadi penerjemah untuk mengikuti mata kuliah *Teori Terjemahan* dan *Übersetzung* (Katalog Sastra Jerman: 2014). Mata kuliah *Teori Terjemahan* merupakan sarana bagi mahasiswa untuk menimba pengetahuan tentang penerjemahan secara umum. Adapun mata kuliah *Übersetzung* menjadi sarana bagi mahasiswa untuk menerapkan teori-teori penerjemahan yang telah dipelajari pada mata kuliah *Teori Terjemahan*. Pada mata kuliah tersebut, mahasiswa diberi pengalaman untuk menerjemahkan teks-teks sastra (contoh : puisi, dongeng, cerita pendek, novel, dan lain sebagainya) dan teks-teks bersifat informatif (Contoh : artikel, abstrak, dan lain sebagainya) dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dalam menerjemahkan kedua jenis teks tersebut, mahasiswa mengalami berbagai kendala. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa penelitian (Fatmawati: 2015; Putri: 2018; Novitasari: 2012). Khusus yang berhubungan dengan menerjemahkan teks informatif, penerjemahan bentuk *Funktionsverbgefüge* (disingkat menjadi FVG) merupakan salah satu kendala yang dialami oleh mahasiswa.

FVG merupakan bentuk atau gaya bahasa yang khas dari bahasa Jerman. Para ahli bahasa memberikan istilah bentuk FVG secara berbeda. Flämig *et al* (dalam Bukhori, 2004: 164) menyebut istilah tersebut dengan *Streckformen* (bentuk-bentuk perluasan), sementara Rug dan Tomaszewski (dalam Bukhori, 2004: 164) menggunakan istilah *Nomen-Verb-Verbindungen* (Hubungan-hubungan antara verba dan nomina). Istilah FVG ini digunakan oleh tabahasawan dari Jerman seperti Buscha dan Latour (dalam Bukhori, 2004: 164). FVG terdiri atas *Nomen* (nomina) dan *Funktionsverb* (verba fungsional) atau *Präposition* (preposisi), *Nomen* (nomina), dan *Funktionsverb* (verba fungsional).

Bagi mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman, bentuk tersebut sangat sulit untuk dipelajari dan diterjemahkan. Untuk dapat menerjemahkan bentuk FVG dengan baik dari sisi makna dan gaya, penerjemah harus memahami bentuk, makna, dan fungsinya. Kesulitan di dalam menerjemahkan bentuk FVG yang dialami oleh mahasiswa tampak pada bentuk-bentuk seperti *Kritik üben*. Makna dari frasa tersebut diterjemahkan oleh mahasiswa dengan “*melatih kritik*”. Namun padanan makna yang tepat dan berterima dari frasa *Kritik üben* adalah “*mengkritik*” atau “*memberikan kritik*”. Contoh lain adalah frasa *die Verantwortung tragen* yang sering diterjemahkan tidak secara idiomatik oleh mahasiswa menjadi “*memakai tanggung jawab*”. Padanan makna yang tepat dan berterima dari frasa tersebut adalah “*memikul tanggung jawab*”. Berdasarkan kesalahan-kesalahan tersebut, mahasiswa harus memahami bentuk dan fungsi FVG di dalam kalimat untuk bisa menerjemahkan bentuk tersebut.

Aspek keberterimaan memiliki keterkaitan yang erat dengan norma-norma bahasa dan budaya bahasa. Mansor (2012) menyatakan bahwa akseptabilitas merupakan sebuah pendekatan penerjemahan yang berfokus kepada pembaca bahasa sasaran yang mengikuti norma-norma bahasa

dan budaya bahasa sasaran. Kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang ada dalam suatu budaya belum tentu bisa diterima dalam budaya lain. Bahkan kebiasaan atau norma yang berlaku dalam suatu kelompok atau komunitas belum tentu bisa diterima oleh kelompok atau komunitas lain. Hal tersebut memberikan landasan bagi penerjemah untuk memperhatikan aspek akseptabilitas suatu pilihan unit bahasa yang akan diberikan sebagai padanan dalam Bsa. Newmark (1981: 106) menyatakan bahwa keberterimaan dari segi gramatikal atau leksikal dan derajat keberterimaan dalam konteks hendaknya diperhatikan dengan baik oleh penerjemah sebelum menentukan pilihan untuk menggunakan suatu padanan tertentu sebagai terjemahan. Jika penerjemah mampu memperhatikan hal tersebut, maka ia akan menghasilkan karya terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, proses penerjemahan hendaknya harus diperhatikan dengan detail untuk menghasilkan karya terjemahan yang baik. Apabila proses penerjemahannya baik, maka terjemahan tersebut menjadi produk yang baik (analog dari Makhali : 2009)

Dalam penerjemahan, terdapat kriteria akseptabilitas suatu terjemahan. Kriteria tersebut menjadi tolok ukur analisis hasil terjemahan. Berikut adalah kriteria keberterimaan menurut Nababan, Nuraeni & Sumardiono (2011: 51).

**Tabel 1.1 Kriteria Keberterimaan**

Kriteria	Indikator
Berterima	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
Kurang Berterima	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan. Istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

Istilah bentuk FVG secara etimologis berasal dari beberapa gabungan kata, yaitu : *Funktionsverb* (fungsi verba) dan *Gefüge*(tambahan). Istilah tersebut digunakan oleh ahli tata bahasa Jerman seperti Buscha dan Latour. Ahli tata bahasa Jerman yang lain juga menggunakan istilah yang berbeda untuk bentuk FVG. Rug dan Tomaszewski (dalam Bukhori, 2004: 164) menggunakan istilah *Nomen Verb Verbindungen* (hubungan-hubungan antara verba dan nomina). Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa FVG dan *Nomen Verb Verbindungen* merupakan istilah-istilah yang layak untuk mendeskripsikan dari bentuk hubungan-hubungan antara verba dan nomina. Akan tetapi, istilah FVG tersebut lebih menggambarkan hubungan yang erat antara verba fungsional dan nomina, bahkan preposisi dapat digabungkan di dalam bentuk tersebut. Gabungan dari bentuk tersebut tidak hanya berupa objek akusatif, tetapi juga preposisi. Oleh karena itu, digunakan istilah FVG untuk menggambarkan istilah tersebut.

*Funktionsverb* (verba fungsional) merupakan bentuk yang sangat unik dalam bahasa Jerman. Bußmann (1990:260) menyatakan bahwa *Funktionsverb* (fungsi verba) adalah verba yang tidak memiliki arti secara leksikal sebagai *Vollverben* (verba finit) dalam konteks-konteks tertentu. Pernyataan Bußmann juga didukung oleh Motsch et al. (1981 : 433) yang menyatakan bahwa *Funktionsverb* (verba fungsional) merupakan kata kerja yang mempunyai fungsi sama seperti kata kerja pada umumnya tetapi perannya menjadi berkurang secara semantis dalam konteks tertentu, dalam arti bahwa konsep maknanya dihilangkan. Kata kerja tersebut berfungsi sebagai pembawa semua peran secara morfologis semantis-sintaksis yang pada akhirnya menentukan fungsi sintaksis suatu kata kerja. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Funktionsverb* (verba fungsional) merupakan kata kerja yang makna leksikalnya dihilangkan dalam konteks tertentu, tetapi ia berperan sesuai dengan fungsi sintaksis sebagai kata kerja.

Helbig dan Buscha (1996 : 79) juga mendefinisikan *Funktionsverb* (verba fungsional) merupakan kata kerja yang dominan melakukan fungsi gramatikal-sintaksis dan sebagian besar atau sepenuhnya kehilangan maknanya. Dari pernyataan para ahli tersebut, *Funktionsverb* (verba fungsional) merupakan kata kerja yang secara sintaksis memiliki fungsi sebagai kata kerja, tetapi maknanya sebagian besar atau sepenuhnya akan hilang dalam konteks tertentu.

*Funktionsverb* (verba fungsional) hanya terdapat pada verba tertentu. Tidak semua verba bahasa Jerman dapat dikelompokkan sebagai *Funktionsverb* (verba fungsional). Beberapa contoh bentuk *Funktionsverb* (verba fungsional) adalah: *bringen, finden, erfahren, geben, geraten, kommen, machen, nehmen, stehen, stellen*, dan lain sebagainya. *Funktionsverb* (verba fungsional) bisa dikelompokkan lagi berdasarkan makna semantis. Menurut Buscha (dalam Bukhori 2004: 170), *Funktionsverb* (verba fungsional) berdasarkan makna semantisnya dibagi menjadi tiga, yaitu (a) *durative Verben* (verba duratif), yaitu verba yang menyatakan suatu keadaan, misalnya *Angst haben* (takut, merasakan ketakutan), (b) *inchoative Verben* (verba inkoatif), yaitu verba yang menyatakan perubahan keadaan, misalnya *Angst bekommen* (menjadi takut), (c) *kausative Verben* (verba kausatif), yaitu verba yang menyatakan pengaruh akibat suatu perubahan, misalnya *in Angst versetzen* (dalam keadaan takut).

FVG berasal dari istilah *Funktionverb* (verba fungsional) dan *Gefüge* (gabungan atau struktur). Menurut Bukhori (2004:172), istilah *Gefüge* dalam FVG menunjukkan perubahan kelas kata dari *Funktionverb* (verba fungsional) menjadi *Nomen* (kata benda) dan terjadi perubahan tataran sehingga muncul bentuk parafrase dari bentuk asal dari *Funktionverb* (verba fungsional). Contohnya sebagai berikut :

*kritisieren* → *Kritik* → *Kritik üben*  
 (mengkritik)                      (kritik)                      (mengkritik)

Sumber : (Bukhori:2004:172)

Verba fungsional *üben* sebagai *Gefüge* pada kata benda *Kritik* hanya memiliki fungsi gramatikal. Meskipun demikian, kata benda *Kritik* inklusif pada verba fungsional *üben*. Dari penjelasan tersebut, FVG merupakan perubahan bentuk *Funktionverb* (verba fungsional) menjadi *Nomen* (kata benda) dan hanya memiliki fungsi gramatikal. Bentuk *Funktionverb* (verba fungsional) dan *Nomen* (kata benda) pada FVG selalu muncul bersama dan tidak dapat dipisahkan. Secara umum, bentuk FVG terdiri atas dua pola:

### 1. *FVG mit Akkusativobjekt*

Bentuk *FVG mit Akkusativobjekt* terdiri atas *Funktionsverb* (verba fungsional) dan nomina akusatif. Berikut disajikan 2 bentuk *FVG mit Akkusativobjekt* beserta contoh kalimatnya.

(a) *Entscheidung treffen* (mengambil keputusan, memutuskan)

*Sie müssen die Entscheidung treffen* (Anda harus mengambil keputusan)

Sumber : (Bukhori:2004:173)

(b) *Kritik üben* (mengajukan kritik, mengkritik)

*Der Professor übt Kritik an dieser Dissertation* (Profesor mengajukan kritik atas disertasi ini)

Sumber : (Bukhori:2004:173)

### 2. *FVG mit Präpositionalobjekt*

Bentuk *FVG mit Präpositionalobjekt* terdiri atas *Funktionsverb* (verba fungsional), preposisi dan nomina. Berikut disajikan 2 bentuk *FVG mit Präpositionalobjekt* beserta contoh kalimatnya.

(a) *In Verbindung kommen* (berhubungan, melakukan kontak)

*Seit dem Tod ihres Vaters komme ich mit ihr immer in Verbindung* (Saya selalu melakukan kontak dengan dia sejak kematian ayahnya)

Sumber : (Bukhori:2004:173)

(b) *Zur Debatte stehen* (diperdebatkan)

*Das Thema steht noch zur Debatte im Parlament* (Topik itu masih diperdebatkan di Parlemen)

Sumber : (Bukhori:2004:173)

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Mulyana (2008: 151), metode kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sugiyono (2011: 26) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dan bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian. Berdasarkan pernyataan di atas, penelitian ini mengaji data kualitatif dan bertujuan mendeskripsikan data yang sebenarnya tentang penerjemahan bentuk *FVG*. Data tersebut diperoleh dari hasil terjemahan mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2014.

Di dalam melaksanakan prosedur dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 135). Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini, prosedur dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari dokumen berupa hasil terjemahan artikel *Gute Unterhaltung* oleh mahasiswa offering B prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2014 offering B Jurusan Sastra Jerman.

Data pada penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996:2). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah terjemahan kalimat yang mengandung bentuk *FVG* dalam artikel *Gute Unterhaltung*. Data tersebut diklasifikasi berdasarkan keberterimaan atau ketidakberterimaannya ke dalam tabel. Menurut Arikunto (2002: 107), sumber data penelitian adalah subjek yang diteliti yang merupakan asal diperolehnya data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa *softfile* hasil terjemahan artikel *Gute Unterhaltung* oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang prodi S1 Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2014 offering B.

## Hasil

Penerjemahan adalah proses menginterpretasikan makna teks dari BSu untuk menghasilkan teks padanan dan mengomunikasikan pesan serupa dalam BSa. Jenis terjemahan diklasifikasi menjadi dua tipe utama, yaitu terjemahan berdasarkan bentuk dan terjemahan berdasarkan makna (Larson, 1984:15). Terjemahan berdasarkan bentuk dikenal dengan terjemahan harfiah (literal translation) dan cenderung mengikuti bentuk BSu. Terjemahan berdasarkan makna dikenal sebagai terjemahan idiomatik (idiomatic translation) dan cenderung mengomunikasikan makna teks BSu dalam bentuk BSa yang alami.

Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman angkatan 2014 telah menerjemahkan bentuk FVG dalam artikel *Gute Unterhaltung* dengan sebagian besar menggunakan terjemahan berdasarkan bentuk. Hasil terjemahan bentuk atau hasil terjemahan secara harfiah frase FVG yang terdapat pada artikel *Gute Unterhaltung* oleh mahasiswa secara leksikal sudah berterima, tetapi secara kontekstual/ dalam kalimat, hasil terjemahan FVG sering salah karena padanan kata yang harfiah atau unsur leksikalnya yang diterjemahkan. Penerjemahan harfiah dari kata, idiom, majas, yang ada di dalam teks mengakibatkan penerjemahan itu menjadi tidak jelas, tidak wajar, bahkan tidak bermakna. Dalam penerjemahan berdasarkan bentuk, penerjemah biasanya menyesuaikan penerjemahan itu secukupnya untuk menghindari makna yang nihil dan salah, tetapi ketidakwajaran tetap ada (Larson, 1984: 15). Terdapat 5 frase FVG dengan bentuk yang berbeda pada artikel *Gute Unterhaltung*. Frase FVG tersebut adalah *Einige Korrekturen vornehmen, diesen Nachweis führen, Monologe halten, in Schwung kommen dan zur Verfügung stellen. Einige Korrekturen vornehmen, diesen Nachweis führen, dan Monologe halten* merupakan bentuk FVG *mit Akkusativobjekt* karena ketiga frase FVG tersebut terdiri atas *Funktionsverb* dan objek akusatif. Secara keseluruhan, mahasiswa mampu menerjemahkan padanan FVG *mit Akkusativobjekt* dengan baik, walaupun ada sedikit hasil terjemahan *FVG mit Akkusativobjekt* dari mahasiswa yang salah.

*In Schwung kommen dan zur Verfügung stellen* merupakan bentuk FVG *mit Präpositionalobjekt* karena kedua frase FVG tersebut terdiri atas *Funktionsverb*, objek, dan preposisi. Secara keseluruhan, mahasiswa mampu menerjemahkan padanan FVG *mit Präpositionalobjekt* dengan baik, tetapi ada beberapa hasil terjemahan FVG *mit Präpositionalobjekt* dari mahasiswa yang salah. Mahasiswa telah mampu menerjemahkan FVG *mit Akkusativobjekt* dan FVG *mit Präpositionalobjekt*. Dalam menerjemahkan kedua bentuk FVG tersebut, mahasiswa berkreasi dan berusaha untuk menerjemahkan FVG dengan baik. Menerjemahkan *Funktionsverb* menjadi permasalahan dalam menerjemahkan bentuk FVG. Apabila mahasiswa tidak memahami bahwa sebuah kata kerja merupakan bentuk *Funktionsverb*, hasil terjemahan tersebut menjadi salah. Oleh karena itu, pemahaman tentang *Funktionsverb* dan konteks di dalam kalimat merupakan strategi untuk menerjemahkan bentuk FVG.

Definisi dari penerjemahan adalah pengalihan bentuk dan makna dari BSu ke dalam BSa (Brislin, 1976: 1, Catford, 1965: 20, Newmark, 1981: 7). Namun dengan struktur bahasa yang rumit, penerjemah mengalami kesulitan untuk menggunakan jenis serta hasil penerjemahan yang baik dan benar. Selain itu, dalam usaha membuat suatu kalimat sesuai dengan teksnya, kompromi atau penyesuaian berulang-ulang dan penyusunan kembali sangat diperlukan. Oleh karena itu, penerjemah sebaiknya mempunyai pengetahuan yang memadai tentang BSa untuk mendapatkan hasil terjemahan yang baik.

## Pembahasan

Kesesuaian atau kewajaran suatu hasil terjemahan dengan norma-norma atau kaidah-kaidah serta

budaya yang berlaku pada BSa disebut keberterimaan atau akseptabilitas. Toury (dalam Shuttleworth dan Cowie, 1997: 17) menyatakan bahwa suatu teks terjemahan memiliki tingkat keberterimaan yang tinggi apabila dibaca oleh pembaca BSa terasa seperti membaca teks asli (bukan hasil terjemahan)

Hasil terjemahan artikel *Gute Unterhaltung* oleh mahasiswa Jurusan Sastra Jerman memiliki tingkat keberterimaan berbeda-beda. Hasil terjemahan dianggap berterima apabila hasil terjemahan terasa alamiah, istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca. Selain itu, struktur yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Hasil terjemahan dianggap kurang berterima apabila terjadi sedikit kesalahan gramatikal dan dianggap tidak berterima apabila pemilihan kata yang tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar hasil terjemahan bentuk FVG, baik bentuk FVG *mit Akkusativobjekt* maupun FVG *mit Präpositionalobjekt* secara leksikal sudah berterima dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Adapun hasil terjemahan kalimat ber-FVG kurang berterima dan tidak berterima. Faktor yang menyebabkan hasil terjemahan kalimat ber-FVG menjadi kurang berterima dan tidak berterima adalah kesalahan pemahaman konteks pada kalimat, kesalahan cara penerjemahan, dan pemilihan kata.

Menurut Newmark (1981: 106), keberterimaan dari segi gramatikal atau leksikal dan derajat keberterimaan dalam konteks hendaknya diperhatikan dengan baik oleh penerjemah sebelum menentukan pilihan untuk menggunakan suatu padanan tertentu sebagai terjemahan. Artinya, terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak memberikan sifat-sifat BSu ke dalam BSa. Dengan kata lain, sebaiknya penerjemah tidak terlalu mempertahankan bentuk BSu hingga isi dan pesan teks menjadi rusak.

Kesalahan pemilihan kata merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hasil terjemahan menjadi kurang berterima dan tidak berterima. Menurut Keraf (2002: 87), ketepatan pilihan kata membahas tentang kesanggupan sebuah kata untuk mengemukakan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar. Masalah tentang makna kata dan kosakata akan memberi keleluasaan kepada penulis untuk memilih kata-kata yang dianggap paling tepat mewakili pikirannya. Ketepatan makna kata bergantung pada kemampuan penulis untuk mengetahui hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referennya. Orang yang menguasai banyak kosakata tidak akan menerima bahwa kata-kata tersebut mengandung arti yang sama, karena orang tersebut bisa menempatkan kata-kata itu dengan cermat sesuai dengan konteksnya. Sebaliknya, orang yang tidak menguasai kosakata akan mengalami kesulitan karena tidak mengetahui ada kata yang lebih tepat, dan tidak mengetahui ada perbedaan dari kata-kata yang bersinonim itu (Keraf, 2002: 14). Oleh karena itu, pengetahuan tentang pemilihan kata menjadi penting bagi penerjemah demi memperoleh hasil terjemahan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, terdapat banyak hasil terjemahan kalimat ber-FVG *mit Akkusativobjekt* oleh mahasiswa yang kurang berterima dan tidak berterima. Tidak ada satupun hasil terjemahan kalimat ber-FVG *mit Akkusativobjekt* yang berterima. Sementara itu, terdapat banyak hasil terjemahan kalimat ber-FVG *mit Präpositionalobjekt* oleh mahasiswa yang kurang berterima dan tidak berterima, tetapi ada beberapa hasil terjemahan kalimat ber-FVG *mit Präpositionalobjekt* yang berterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa, mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bentuk FVG. Sebaliknya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kalimat ber-FVG.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, mahasiswa Jurusan Sastra Jerman angkatan 2014 telah menerjemahkan frase FVG dalam artikel *Gute Unterhaltung* dengan sebagian besar menggunakan terjemahan berdasarkan bentuk. Terdapat 5 frase FVG dengan bentuk yang berbeda pada artikel *Gute Unterhaltung* yang terdiri atas 3 frase FVG *mit Akkusativobjekt* dan 2 frase FVG *mit Präpositionalobjekt*. Secara keseluruhan, mahasiswa mampu menerjemahkan padanan FVG *mit Akkusativobjekt* dengan baik, walaupun ada sedikit hasil terjemahan FVG *mit Akkusativobjekt* dari mahasiswa yang salah. Sementara itu, mahasiswa mampu menerjemahkan padanan FVG *mit Präpositionalobjekt* dengan baik, tetapi ada beberapa hasil terjemahan FVG *mit Präpositionalobjekt* dari mahasiswa yang salah.

Terdapat hasil terjemahan kalimat ber-FVG *mit Akkusativobjekt* secara kontekstual oleh mahasiswa yang kurang berterima dan tidak berterima. Tidak ada satupun hasil terjemahan kalimat ber-FVG *mit Akkusativobjekt* yang berterima. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan penerjemahan kalimat FVG adalah kesalahan pemilihan kata, kesalahan cara menerjemahkan, dan kesalahan pemahaman konteks.

Sementara itu, terdapat banyak hasil terjemahan kalimat ber-FVG *mit Präpositionalobjekt* secara kontekstual oleh mahasiswa yang kurang berterima dan tidak berterima, tetapi ada beberapa hasil terjemahan kalimat ber-FVG *mit Präpositionalobjekt* yang berterima. Sebagian besar hasil terjemahan bentuk FVG secara leksikal oleh mahasiswa sudah berterima karena makna yang disampaikan mudah dipahami dan sepadan. Namun terdapat hasil terjemahan kalimat ber-FVG yang kurang berterima dan tidak berterima karena kesalahan pemahaman konteks kalimat, metode penerjemahan yang tidak tepat, dan pemilihan kata yang tidak sepadan.

Dengan metode penerjemahan harfiah, makna pada bentuk FVG secara leksikal telah berterima. Namun metode penerjemahan harfiah tidak efektif jika diterapkan dalam menerjemahkan kalimat ber-FVG, sehingga banyak hasil terjemahan kalimat ber-FVG yang kurang berterima dan tidak berterima. Metode penerjemahan harfiah menjadi tidak efektif dalam menerjemahkan kalimat ber-FVG menjadi karena struktur kalimat hasil terjemahan menyesuaikan dengan BSU dan makna dari setiap kata pada kalimat ber-FVG kurang berterima dan tidak berterima baik secara leksikal maupun gramatikal.

### Saran

Terjemahan yang baik adalah terjemahan yang tidak memberikan sifat-sifat BSu ke dalam BSa. Dengan kata lain, sebaiknya penerjemah tidak terlalu mempertahankan bentuk BSu hingga isi dan pesan teks menjadi rusak. Oleh karena itu, keberterimaan dari segi gramatikal atau leksikal dan derajat keberterimaan dalam konteks hendaknya diperhatikan dengan baik oleh penerjemah sebelum menentukan pilihan untuk menggunakan suatu padanan tertentu sebagai terjemahan.

Seorang penerjemah hendaknya memahami pengetahuan tentang pemilihan kata, karena orang yang menguasai banyak kosakata tidak akan menerima bahwa kata-kata tersebut mengandung arti yang sama. Sebaliknya, orang yang tidak menguasai kosakata akan mengalami kesulitan karena tidak mengetahui ada kata yang lebih tepat, dan tidak mengetahui ada perbedaan dari kata-kata yang bersinonim.

Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman hendaknya mempunyai pengetahuan yang memadai tentang BSu dan BSa. Untuk itu, mahasiswa bisa memanfaatkan berbagai sumber belajar, khususnya tentang

FVG. Selain itu, latihan menerjemahkan teks ber-FVG hendaknya dilakukan oleh mahasiswa secara rutin agar hasil terjemahannya semakin baik.

## Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bukhori, HerriAkhmad 2004. *Konstruksi Funktionsverbgefüge dalam Bahasa Jerman*. Malang: Jurnal Bahasa dan Seni
- Bußman, Hadumod. 1990. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.
- Catford, J.C. 1965. *Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press. x
- Darma, Yoce Aliah. 2007. *Metode Pembelajaran Penerjemahan*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. x
- Fatmawati, Feni Putri. 2015. *Analisis Penerjemahan Personalpronomen dalam Kurzgeschichte pada Matakuliah Übersetzung Oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Malang.
- Hartono. 2003. *Belajar Menerjemahkan (Teori dan Praktek)*. Malang: UMM Press.
- Helbig, Gerhard dan Joachim Buscha. 1996. *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin-München: Langenscheidt KG.
- Jakobson, Roman. 1959. *On Linguistics Aspects of Translation*. In Schulte, Rainer & Biguenet, John (eds). *Theories of Translation: An Anthology of Essays from Dryden to Derrida*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Jurusan Sastra Jerman. 2014 *Katalog Bahasa Jerman 2014*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L. 1984. *Penerjemahaan Berdasar Makna*. Terjemahan Taniran Kencanawati. 1991. Jakarta: Arcan, (<http://www.sil.org>), diakses pada 6 Oktober 2020 pukul 12.00.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mansor, I. 2012. "Acceptability" in the Translation into Malay of *Rihlat Ibn Battutah* "Kemanusiaan. Vol. 19, No. 2 .(2012), 1-1, Malaysia: Universiti Saints Malaysia. (Online).[http://web.usm.my/jauh/vol19\\_2\\_2012.html](http://web.usm.my/jauh/vol19_2_2012.html), diakses 6 Oktober 2020. Pukul 11.16.
- McGuire, Susan Basnett. 1980. *Translation Studies*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Molina, L & Albir, A. H. 2002. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translation's Journal*, XLVII (4), 498-512.
- Motsch, Wolfgang, Heidolph, Karl Erich, Flämig, Walter. 1981. *Grundzüge einer deutschen Grammatik*. Berlin; Akademie-Verlag.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode penelitian kualitatif: paradigma baru ilmiah komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasian.
- Nababan, Nuraeni & Sumardiono. 2011. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nababan, 1989. *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa dalam PELLB 2*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Newmark, P. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- \_\_\_\_\_. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nida, E.A. dan Charles R. Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Novitasari, Erlina Yuni. 2012. *Kesalahan dalam Terjemahan Abstrak Karya Ilmiah oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Angkatan 2008 Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang, (<http://jurnal.um.ac.id>), diakses pada 6 Oktober 2020 pukul 09.42
- Putri, Zuliana Eka. 2018. *Kesulitan Mahasiswa dalam Menerjemahkan Resep Masakan Indonesia ke dalam Bahasa Jerman di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang, (<http://journal2.um.ac.id>), diakses pada 6 Oktober 2020 pukul 09.55
- Shuttleworth, Mark & Moira Cowie . 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.